

BAB IV

KESIMPULAN

Salawatan Trengganon merupakan bentuk pertunjukan tari tradisional kerakyatan yang bernafaskan agama Islam dari Dusun Parakan Sendangsari Minggir Sleman.

Nama Trengganon berasal dari kata "trengganu" yang mendapatkan akhiran -an menjadi Trengganon, hal ini berpijak dari kesenian tersebut yang berasal dari daerah Trengganu Malaysia. Dan Trengganon berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari kata *tarawih* yang artinya sesuatu hal yang baik dan *anggonun* yang artinya melaksanakan, maka dapat diartikan melaksanakan suatu kebaikan.

Keberadaan kesenian Trengganon di Dusun Parakan sekitar tahun 1936 yang dibawa Kyai Haji Syahid dalam usaha penyebarluasan agama Islam. Syiar agama Islam lewat kesenian Trengganon melalui lantunan syair-syair dari ayat-ayat kitab *Barzanji*, yang dipadukan dan diselaraskan dengan gerak-gerak pencak silat.

Organisasi salawatan Trengganon di Dusun Parakan diberi nama Ikhsan Al-Fatah, dengan jumlah anggota sekitar 54 orang, terdiri dari 40 orang putra dan 14 orang putri.

Berangkat dari apa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan bahwa dalam perkembangannya salawatan Trengganon hanya sebagai bentuk

seni pertunjukan semata. Pada kenyataannya keberadaannya cukup diminati, hal tersebut terbukti dengan seringnya salawatan Trengganon dipentaskan untuk mengisi acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitarnya.

Tema dalam salawatan Trengganon adalah mengekang atau menahan diri terhadap segala hal yang buruk untuk mencapai keselarasan hidup. Dalam salawatan Trengganon tidak terdapat makna gerak secara simbolis akan tetapi gerak-gerak pencak silatlah yang mendasari gerak tari dalam salawatan Trengganon, dalam hal ini adalah berupa aspek bentuk dasar yang meliputi sikap dan unsur gerak tangan maupun kaki. Namun demikian aspek dinamika dan kecepatan geraknya telah mengalami perubahan.

Gerak-gerak dalam salawatan Trengganon yang telah mengalami stilisasi gerak tersebut, ditarikan secara kelompok berpasangan dalam penyajiannya. Durasi pementasan untuk sekarang ini tidak terlalu mengikat, akan tetapi tergantung dari kebutuhan. Apalagi dengan adanya alasan efektifitas dan efesiensi waktu, maka dilakukan pemadatan dalam gerak tarinya.

Pola lantai yang paling dominan dalam pementasan salawatan Trengganon adalah berupa garis lurus atau garis-garis simetris. Namun demikian tidak menutup kemungkinan digunakan pola lantai yang lebih variatif yaitu kombinasi antara garis lurus dan garis lengkung.

Iringan dalam salawatan Trengganon terdiri dari dua sumber iringan, yaitu iringan internal dan iringan

eksternal. Iringan internal dihasilkan dari tubuh penari itu sendiri di antaranya yaitu dari tepuk tangan, *kete'kan* dan nyanyian para penari, sedangkan iringan eksternal dihasilkan dari luar tubuh penari itu sendiri yaitu dari nyanyian para *penggerong* dan dari alat instrumen yang berupa *terbang* dan *jidhor*. Kedudukan iringan tersebut adalah sebagai pengiring gerak tarinya, hal ini sangat mendukung dalam permainan dinamika berkaitan dengan gerak yang dilakukan para penari.

Salawatan Trengganon dapat dipentaskan kapan saja dan dimana saja, tempat dan waktu pentas bukan menjadi satu syarat yang mengikat. Tempat pementasan dapat dibagi menjadi dua yaitu tempat terbuka dan tempat tertutup.

Kelengkapan tempat pentas terkadang dihiasi dengan beberapa benda dan alat yang dapat mendukung dan menambah semaraknya suasana, namun hal tersebut tidaklah mutlak dipenuhi.

Dalam pementasannya salawatan Trengganon melibatkan sekelompok penari yang terdiri dari 12 orang ataupun lebih hal ini tergantung dari kebutuhan pentas.

Para putri penari selain memakai kostum, dilengkapi juga dengan tata rias wajah, hal tersebut cukup mendukung keberhasilan dalam pertunjukannya.

Dengan seringnya salawatan Trengganon tersebut dipentaskan, menunjukkan satu bukti bahwa kehadiran salawatan Trengganon selalu mendapat perhatian untuk tetap hidup dan berkembang, baik itu oleh masyarakat maupun oleh

pemerintah.

Salawatan Trengganon termasuk seni tradisional yang langka, maka besar kemungkinannya salawatan Trengganon dapat membantu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia khususnya di daerah Kabupaten Sleman. Semoga.



DAFTAR PUSTAKA

SUMBER TERTULIS

Djoko Surjo, et al. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Hidup Sosial Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta : Depdikbud, 1985.

Dulhai Tabahhasa. *Fungsi Seni Dalam Menunjang Pembangunan*. Lampung : Proyek Pengembangan Kesenian Lampung, 1979-1980.

Edi Sedyawati, ed. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta : PT Buana Pustaka Jaya, 1984.

_____. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan 1987.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Terjemahan Aswab Mahasin. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1983.

H.J.H Van Den Berg, I.P Soemandjoentak. *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia I*. Jakarta : J.J. Wolters Gromningen, 1951.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru, 1980.

_____. *Metode - Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia, 1985.

_____. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia, 1987.

Kuntowijoyo, et al. *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat : Kajian Sosial Keagamaan dan Kesenian*. Yogyakarta Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1986-1987.

_____. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1987.

Langer, Susane K. *Problematika Seni*. Terjemahan FX Widaryanto. Bandung : Akademi Seni Tari, 1988.

M. Supriyadi Sastrosupono. *Menghampiri Kebudayaan*. Bandung Alumni, 1982.

Mulyana. "Tinjauan Secara Filosofis Simbolis dan Pedagogis

- Kostum Kesenian Trengganon Parakan Sendangsari Minggir Sleman Yogyakarta." Yogyakarta : IKIP Negeri, 1984.
- Smith, Jacqueline. Terjemahan Ben Suharto. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta Ikalasti, 1985.
- Soedarsono. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari, 1976.
- _____. *Tari-Tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Direktorat Jendral Kebudayaan, 1977.
- _____. *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*. Yogyakarta Depdikbud, 1986.
- Sri Djoharnurani, et al. "Salawatan Dalam Perspektif Koreografi, Sebuah Kajian Interkoreografi". Makalah yang diresentasikan di Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 1985.
- Surjono Sukanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992.
- Umar Kayam. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976.
- Y. Sumandiyo Hadi. "Kesenian Rakyat Trengganon Di Daerah Kabupaten Sleman". Yogyakarta Depdikbud Ditjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat, 1982.

SUMBER LISAN

1. Hadi Prayitno, umur 59 tahun, selaku ketua dan pelatih tari Trengganon.
2. Muh. Djumali, umur 55 tahun, selaku bendahara dan pelatih tari Trengganon.
3. Asngari, umur 56 tahun, selaku penari dan pelatih tari Trengganon.